

Book Chapter_Aglomerasi Industri

by Mukhlis Mukhlis

Submission date: 04-Jun-2021 08:27PM (UTC+0700)

Submission ID: 1600370572

File name: Aglomerasi_Industri_Book_Chapter_2.pdf (434.6K)

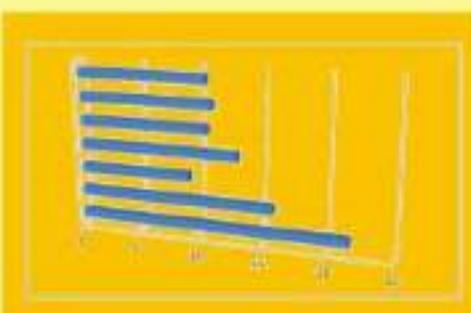
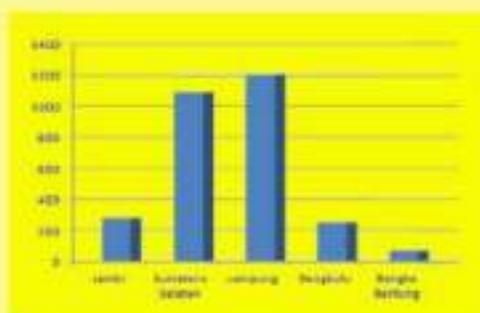
Word count: 6335

Character count: 40189



Laboratorium Aplikasi Ekonomi dan Bisnis
Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya

INDIKATOR PEMBANGUNAN EKONOMI DAN KEUANGAN DAERAH : TINJAUAN TEORITIS DAN EMPIRIS



Editor : Imelda, S.E., M.S.E

**INDIKATOR PEMBANGUNAN
EKONOMI DAN KEUANGAN DAERAH :
TINJAUAN TEORITIS DAN EMPIRIS**

**Sanksi pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 12 Tahun 1997
Pasal 44 Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait, sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

**INDIKATOR PEMBANGUNAN
EKONOMI DAN KEUANGAN DAERAH :
TINJAUAN TEORITIS DAN EMPIRIS**

Tim Penulis



**INDIKATOR PEMBANGUNAN EKONOMI DAN KEUANGAN DAERAH :
TINJAUAN TEORITIS DAN EMPIRIS**

Tim Penulis

UPT. Penerbit dan Percetakan
Universitas Sriwijaya 2021
Kampus Unsri Palembang
Jalan Srijaya Negara, Bukit Besar Palembang 30139
Telp. 0711-360969
email : unsri.press@yahoo.com, penerbitunsri@gmail.com
website : www.unsri.unsripress.ac.id

Anggota APPTI No. 026/KTA/APPTI/X/2015
Anggota IKAPI No. 001/SMS/2009

Setting cover: Anggita Feisabella Rizanti
Setting & Lay Out Isi : Devi
Cetakan Pertama, Januari 2021
xiv + 252 halaman : 16 x 24 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun,
baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau
dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Hak Terbit Pada Unsri Press

ISBN : 978-979-587-913-8

KATA SAMBUTAN

Syukur Alhamdulillah atas berkat rahmat Allah SWT, dan karunia-Nya penyusunan buku yang berjudul “Indikator Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah: Tinjauan Teoritis dan Empiris” dapat terselesaikan. Saya selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya menyambut dengan baik dan penuh rasa syukur atas terbitnya buku ini. Adanya buku ini merupakan suatu kehormatan dan



Prof. Dr. Mohamad Adam, S.E., M.E.,
Dekan Fakultas Ekonomi,
Universitas Sriwijaya

kebanggaan bagi saya karena melalui buku ini Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya dapat diperkenalkan. Buku “Indikator Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah: Tinjauan Teoritis dan Empiris” merupakan hal penting, karena buku ini dapat menjadi sumber informasi mengenai pengukuran dalam menganalisis berbagai indikator Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah dan dilengkapi dengan berbagai tinjauan Pustaka baik teoritis maupun empiris. Pada kesempatan ini, saya haturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam proses penyusunan buku ini, yang telah memberikan bantuan baik secara moral maupun materil.

Akhir kata, semoga buku “Indikator Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah: Tinjauan Teoritis dan Empiris” bermanfaat bagi kita semua.

Indralaya, Januari 2021

Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya

Prof. Dr. Mohamad Adam, S.E., M.E.

KATA PENGANTAR

Pembangunan ekonomi merupakan hal penting yang harus diperhitungkan karena pembangunan ekonomi mengindikasikan keberhasilan suatu negara. Pembangunan ekonomi dapat dilihat melalui pertumbuhan ekonomi, yang mana kualitas pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Untuk mendorong pembangunan ekonomi daerah dapat menggunakan otonomi daerah sebagai cara terbaik, karena kemandirian dalam melaksanakan pembangunan dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Buku ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu pada bagian pertama menyajikan berbagai pengukuran yang digunakan untuk menganalisis pembangunan ekonomi dan kinerja keuangan daerah. Penyajiannya secara ringkas meliputi konsep dan definisi dasar, formulasi dan contoh perhitungan yang dilengkapi dengan contoh data dan interpretasinya. Pada bagian kedua, buku ini menyajikan berbagai tinjauan literatur baik secara teoritis maupun empiris yaitu lingkungan dan pembangunan, upah tenaga kerja, aglomerasi industri, efisiensi perbankan, perkembangan inklusi keuangan, struktur ekonomi serta keuangan desa.

Buku ini terdiri dari 8 bab, bab 1 membahas mengenai analisis ekonomi daerah yang menyajikan informasi tentang dasar-dasar ekonomi wilayah serta perhitungan PDRB juga produktivitas ekonomi. Pada bab 2 membahas mengenai analisis keuangan daerah yang meliputi konsep keuangan daerah, komposisi APBD serta

penilaian kinerja keuangan daerah. Bab 3 membahas mengenai lingkungan dan pembangunan, yang meliputi hubungan antara lingkungan dan pembangunan, pembangunan berkelanjutan serta kebijakan yang digunakan untuk melakukan pembangunan yang berwawasan lingkungan. Bab 4 membahas mengenai determinan dan struktur upah pekerja.

Pada bab 5 membahas mengenai potensi aglomerasi industri kecil di Sumatera Selatan baik ditinjau dari skala ekonomi, biaya bahan baku dan pemasaran serta upah pekerja. Bab 6 menyajikan informasi mengenai efisiensi perbankan. Bab 7 membahas mengenai perkembangan inklusi keuangan Sumatera Selatan. Bab 8 membahas mengenai dana desa serta kontribusinya terhadap pengurangan kemiskinan dan perkembangan wilayah.

Buku ini dikemas sedemikian rupa agar dapat memudahkan para pembaca dalam memahami Indikator Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dan membantu proses penyusunan buku ini, yang telah bersedia menyumbangkan ide, pikiran, waktu dan tenaga sehingga pada akhirnya buku ini dapat selesai dan diterbitkan. Akhir kata, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Palembang, Januari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	v
KATA PENGANTAR	vii
BAB I Analisis Ekonomi Daerah	
Imelda, M. Deassy Apriani, Anggita Feisabella Rizanti, Mega Debiyanti.....	1
BAB II Analisis Keuangan Daerah	
Azwardi, Imelda, Kurnia Sari, Nadiya Angraini	43
BAB III Lingkungan dan Pembangunan	
Abdul Bashir, Mukhlis, Bambang Bemby Soebyakto, Ichsan Hamidi	79
BAB IV Upah Pekerja: Determinan dan Struktur	
Yunisvita	103
BAB V Aglomerasi Industri: Telaah Prospek Untuk Industri Kecil di Sumatera Selatan	
Mukhlis, Bernadette Robiani, Dirta Pratama Atiyatna, Hamira	151
BAB VI Efisiensi Perbankan	
Subel	181
BAB VII Perkembangan Inklusi Keuangan Sumatera Selatan	
Sri Andaiyani dan Ariodillah Hidayat	217
BAB VIII Dana Desa: Perspektif Pengentasan Kemiskinan dan Pengembangan Wilayah	
Sukanto, Azwardi, Wika Indriyani	227

BAB V
AGLOMERASI INDUSTRI: TELAAH PROSPEK
UNTUK INDUSTRI KECIL DI
SUMATERA SELATAN

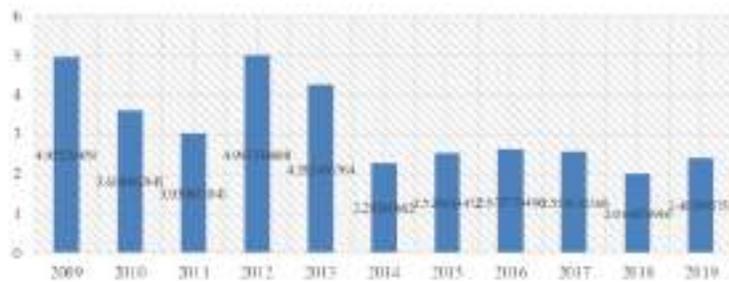
Oleh:

Mukhlis; Bernadette Robiani; Darta Pratama Atiyatna; Hamira

1. Pendahuluan

Industri kecil memegang peranan sosial dan politis yang strategis di negara Indonesia. Peran sosial terlihat dari kemampuan industri kecil dalam menyerap tenaga kerja. Peran politis tergambar dari kemampuan industri kecil dalam menghadapi menghadapi gejolak eksternal, semisal perubahan nilai tukar dan sebagainya. Hal ini disebabkan industri kecil tidak terlalu membutuhkan barang modal dari luar, sehingga relatif mampu bertahan saat terjadi perubahan eksternal. Selama periode 2009-2019, industri kecil di Indonesia berkembang secara fluktuatif dengan rerata pertumbuhan 3,25 persen pertahun, dengan kemampuan penyerapan tenaga kerja sebesar 97,15 persen.

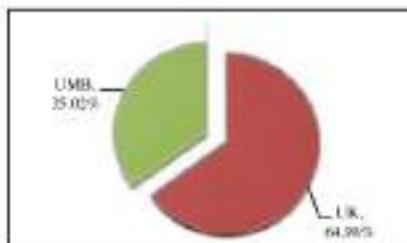
Berdasarkan data Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, pada tahun 2019 sebesar 99,68 persen pelaku ekonomi nasional berasal dari sektor industri kecil dengan kemampuan penyerapan tenaga kerja sebesar 94,05 persen. Kontribusi sektor industri kecil terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia relatif besar.



Gambar 5.1 Pertumbuhan Industri Kecil di Indonesia

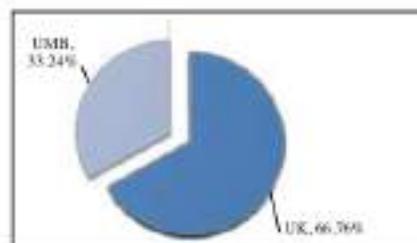
Sumber: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, 2019

Kelompok industri kecil turut berperan besar dalam kontribusinya terhadap perekonomian di provinsi Sumatera Selatan. Terlihat dari besaran perkembangan unit usaha, penyerapan tenaga kerja dan nilai investasi industri kecil di provinsi Sumatera Selatan.



Gambar 5.2 Pangsa IK terhadap PDB Harga Berlaku Indonesia, 2019

Sumber: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, 2019



Gambar 5.3 Pangsa IK terhadap PDB Harga Konstan Indonesia, 2019

Sumber: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, 2019

Industri kecil di provinsi Sumatera Selatan didominasi oleh sektor pangan, kimia dan bahan bangunan serta dan logam dan jasa. Meski demikian, pertumbuhan seluruh sektor industri kecil di Sumatera Selatan ini relatif rendah (tetap bertumbuh) dengan rerata

pertumbuhan secara keseluruhan sebesar 5,93 persen pertahun selama tahun 2009-2019.



Gambar 5.4 Perkembangan Unit Usaha Industri Kecil di Sumatera Selatan, 2009-2019

Sumber: BPS, Provinsi Sumatera Selatan Dalam Angka, 2019

Berdasarkan serapan tenaga kerja, sektor industri kecil dan menengah seperti pangan, kimia dan bahan bangunan, serta logam dan jasa juga mendominasi penyerapan tenaga kerja dengan rerata penyerapan sebesar 4,61 persen selama 2009-2019. Meski demikian, penyerapan tenaga kerja di sektor industri kecil ini secara keseluruhan per tahunnya mengalami peningkatan yang signifikan.

Pengembangan industri kecil akan lebih mudah dan cepat apabila industri kecil tersebut mengelompok dan berkumpul sehingga tercapai suatu penghematan ekonomi/ aglomerasi (Ricci, 1999). Fenomena yang terjadi sekarang, industri kecil di provinsi Sumatera Selatan belum sepenuhnya berkumpul di suatu daerah, terutama yang memiliki produk yang sama. Sehingga masih mengalami kesulitan

dalam mengakses bahan baku, mendistribusikan barang, dan memasarkan produknya (Dirlanudin, 2008 dan Tilaar, 2010).



Gambar 5.5 Jumlah Tenaga Kerja Industri Kecil di Sumatera Selatan, 2009-2019

Sumber: BPS, Provinsi Sumatera Selatan Dalam Angka, 2019

Menurut Tarigan (2004), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan aglomerasi industri, antara lain: 1) *Skala Ekonomi*, adalah faktor-faktor produksi yang tidak dapat dibagi. Skala ekonomi berdampak kepada tersedianya berbagai fasilitas yang mendukung aktivitas usaha, misalnya transportasi, perbankan, asuransi, listrik, air bersih dan sebagainya; 2) *Pendapatan perkapita*. Industri yang memiliki skala meningkat (*increasing return industri*) akan berkonsentrasi pada pasar yang besar, dan akan mempengaruhi permintaan dan penawaran barang atau jasa yang dihasilkan; 3) *Ketersediaan bahan baku*; dan 4) *Tenaga kerja*, akan mempengaruhi lokasi industri, apabila penghematan tenaga kerja per unit produksi lebih besar daripada tambahan biaya transportasi per unit produksi karena berpindahnya lokasi ke dekat sumber tenaga kerja.

Daerah yang melakukan aglomerasi cenderung memiliki pembangunan ekonomi yang tinggi dibandingkan dengan daerah yang tidak melakukan aglomerasi. Melalui pembangunan ekonomi yang tinggi, daerah tersebut memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan perkapita yang tinggi sebagai akibat banyaknya tenaga kerja yang terserap di sektor yang melakukan aglomerasi (Tilaar, 2010). Daerah-daerah yang memiliki banyak aktivitas industri akan tumbuh lebih cepat dibandingkan daerah yang hanya sedikit memiliki aktivitas industri. Daerah yang banyak memiliki aktivitas industri akan lebih banyak mempunyai akumulasi modal, sehingga pertumbuhan ekonominya akan lebih cepat.

Industri kecil di provinsi Sumatera Selatan seluruhnya berjumlah 15.425 unit usaha. Industri kecil ini tersebar di seluruh kabupaten/ kota di provinsi Sumatera Selatan dengan sebaran yang terbesar di Kota Palembang (21,72 persen); Kabupaten Musi Banyuasin (13,10 persen); dan Kota Pagaralam (12,41 persen). Sedangkan daerah yang memiliki jumlah industri kecil yang relatif sedikit adalah Kabupaten Empat Lawang (0,45 persen).

Pendekatan terintegrasi yang dipandang sesuai dengan pengembangan industri kecil di Sumatera Selatan, yaitu melalui pendekatan kelompok serta membangun jaringan usaha yang saling terkait. Pendekatan pengembangan aktivitas usaha industri kecil secara berkelompok ini dapat dilakukan melalui pola klaster untuk industri kecil yang sejenis. Kemudian untuk meningkatkan kapasitas serta daya saing usaha industri kecil ini dapat dikembangkan beberapa

usaha yang cakupannya berbeda tetapi masih saling terkait menjadi bentuk aglomerasi.

Industri kecil di Sumatera Selatan akan mampu bertahan terhadap persaingan dengan industri besar apabila melakukan penggabungan dalam suatu aglomerasi sehingga mampu memanfaatkan efisiensi kolektif, misalnya dalam pembelian bahan baku, pemanfaatan tenaga kerja, dan pemasaran. Konsekuensinya harus tercipta skala ekonomi yang efisien, sehingga industri kecil dapat bergerak dalam pasar yang tidak terpecah-pecah (*fragmented market*) (Kuncoro, 2012). Melalui aglomerasi industri kecil diharapkan dapat memberikan *spread effect* terhadap daerah sekitar, sehingga memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap wilayah sekitarnya.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Aglomerasi

Aglomerasi merupakan suatu lokasi yang “tidak mudah berubah” akibat adanya penghematan eksternal yang terbuka bagi semua perusahaan yang letaknya berdekatan dengan perusahaan lain dan penyedia jasa- jasa, dan bukan akibat kalkulasi perusahaan atau para pekerja secara individual. Berdasarkan definisi diatas dapat ditarik benang merah bahwa suatu aglomerasi tidak lebih dari sekumpulan klaster industri dan merupakan konsentrasi dari aktifitas ekonomi dari penduduk secara spasial yang muncul karena adanya penghematan yang diperoleh akibat lokasi yang berdekatan.

Aglomerasi muncul karena para pelaku ekonomi berupaya mendapatkan penghematan aglomerasi, baik karena penghematan lokalisasi maupun penghematan urbanisasi, dengan mengambil lokasi yang saling berdekatan satu sama lain. Aglomerasi ini mencerminkan adanya sistem interaksi antara pelaku ekonomi yang sama: apakah antar perusahaan dalam industri yang sama, antar perusahaan dalam industri yang berbeda, ataupun antar individu, perusahaan dan rumah tangga.

Pendekatan lain adalah mengaitkan aglomerasi sebagai suatu bentuk spasial dengan konsep “penghematan aglomerasi” melalui konsep eksternalitas. Ekonom membedakan antara: 1) Penghematan internal dan eksternal (*internal economies* dan *external economies*); 2) Penghematan akibat skala ekonomis dan cakupan (*economies of scale* dan *economies of scope*) (Kuncoro, 2012).

Penghematan internal adalah suatu pengurangan biaya secara internal di dalam suatu perusahaan atau pabrik. Seberapa jauh pengurangan biaya dapat dicapai pada suatu perusahaan tergantung apakah efisiensi dapat ditingkatkan atau dipertahankan. Sedang penghematan eksternal merupakan pengurangan biaya yang terjadi akibat aktivitas di luar lingkup perusahaan atau pabrik. Sebagaimana halnya suatu perusahaan dapat mencapai penghematan biaya secara internal dengan memperluas produksi atau meningkatkan efisiensi, satu atau beberapa industri dapat meraih penghematan eksternal dengan melakukan aglomerasi secara spasial.

Penghematan akibat skala ekonomi muncul karena perusahaan menambah produksi dengan cara memperbesar pabrik (skala

ekonomi). Penghematan biaya terjadi dengan meningkatkan skala pabrik sehingga biaya produksi per unit dapat ditekan. Berbeda dengan penghematan akibat cakupan yang disebabkan oleh sejumlah aktivitas atau sub unit usaha secara internal maupun eksternal dapat dilakukan pada saat yang bersamaan sehingga menghemat biaya.

Myrdal dan Pred dalam Kuncoro (2012), berpendapat bahwa dampak positif dari kausalitas kumulatif berkelompoknya beragam usaha (*agglomeration economies*) seperti terbentuknya industri baru, penciptaan kesempatan kerja lebih lanjut, peningkatan daya tarik kerja dan modal, peningkatan keterampilan penduduk, pengembangan industri terkait, perluasan jasa-jasa lokal dengan biaya per unit yang lebih rendah, dan tersedianya jasa dan hiburan yang baik. Pada saat aglomerasi di suatu wilayah mampu mencapai skala ekonomis maksimum maka ekspansi setelah titik tersebut hanya akan menimbulkan dampak negatif (*agglomeration diseconomies*) bagi wilayah aglomerasi. Adanya persaingan antar perusahaan dan industri, lama kelamaan akan meningkatkan harga bahan baku dan faktor produksi sehingga biaya per unit naik yang akan menyebabkan relokasi aktivitas ekonomi ke daerah lain yang belum mencapai skala produksi maksimum. Munculnya *agglomeration economies* di suatu wilayah akan mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut karena terciptanya efisiensi produksi (Nuryadin dan Sodik, 2007).

Aglomerasi dapat diukur dengan beberapa cara: 1) menggunakan proporsi jumlah penduduk perkotaan (*urban area*) dalam suatu provinsi terhadap jumlah penduduk tersebut; 2) menggunakan konsep aglomerasi produksi, yaitu menggunakan

proporsi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten/kota terhadap PDRB provinsi; dan 3) menggunakan konsep proporsi jumlah tenaga kerja sektor industri di kabupaten/kota terhadap jumlah tenaga kerja sektor industri dalam suatu provinsi. Menurut Sbergami (2002), ketiga konsep tersebut adalah proksi dari aglomerasi yang disebut dengan Indeks Ballasa (IB). Dalam penelitian ini, untuk mengukur aglomerasi, selain menggunakan indikator skala usaha, upah tenaga kerja, dan biaya bahan baku serta pemasaran (aksesibilitas). Pengukurannya menggunakan konsep proporsi tenaga kerja sektor industri di suatu wilayah, sehingga tingkat aglomerasi yang dihitung merupakan cerminan dari keadaan aglomerasi industri di suatu wilayah. Adapun untuk menghitung Indeks Ballasa digunakan rumus;

$$LQ = IS_{ij} = \frac{\left(\frac{E_{ij}}{\sum E_{ij}} \right)}{\left(\frac{\sum E_{ij}}{\sum \sum_j E_{ij}} \right)} \quad (1)$$

dimana: $LQ = IS_{ij}$ = koefisien spesialisasi regional; E_{ij} = tenaga kerja sektor i di daerah j ; $\sum E_{ij}$ = total tenaga kerja sektor i di daerah j ; $\sum_j E_{ij}$ = tenaga kerja di daerah j ; dan $\sum \sum_j E_{ij}$ = total tenaga kerja di daerah j .

Semakin terpusat industri, semakin besar nilai Indeks Ballasa. Tingkat Aglomerasi dibedakan menjadi: 1) *Kuat*, apabila angka Indeks Ballasa di atas 4; 2) *Sedang*, apabila angka Indeks Ballasa di antara 2 sampai 4; 3) *Lemah*, apabila angka Indeks Ballasa di antara 1

sampai 2; dan 4) *Tidak terjadi aglomerasi*, apabila angka Indeks Ballasa antara 0 sampai 1.

Terjadinya aglomerasi industri mempunyai keuntungan tertentu yaitu skala ekonomis (usaha dalam jumlah besar) dan keuntungan penghematan biaya, antara lain: 1) **keuntungan internal perusahaan** yang muncul karena adanya faktor-faktor produksi yang tidak dapat dibagi yang hanya diperoleh dalam jumlah tertentu. Bila dipakai dalam jumlah yang lebih banyak, biaya produksi per unit akan jauh lebih rendah dibandingkan jika pemakaiannya sedikit; 2) **keuntungan lokalisasi**, yang berhubungan dengan sumber bahan baku atau fasilitas sumber, artinya dengan menumpuknya industri, maka setiap industri merupakan sumber atau pasar bagi industri yang lain; dan 3) **keuntungan ekstern** (keuntungan urbanisasi).

Aglomerasi beberapa industri dalam suatu daerah akan mengakibatkan banyak tenaga kerja yang tersedia tanpa membutuhkan latihan khusus untuk suatu pekerjaan tertentu dan semakin mudah memperoleh tenaga-tenaga yang berbakat. Selain itu aglomerasi akan mendorong didirikannya perusahaan jasa pelayanan masyarakat yang sangat diperlukan oleh industri, misal listrik, air minum, maka biaya dapat ditekan lebih rendah.

Di samping keuntungan skala ekonomis tersebut, aglomerasi mempunyai keuntungan lain yaitu menurunnya biaya transportasi. Pemusatan industri pada suatu daerah akan mendorong didirikannya perusahaan jasa angkutan dengan segala fasilitasnya. Ketersediaan fasilitas tersebut membuat industri-industri tidak perlu menyediakan atau mengusahakan jasa angkutan sendiri. Menurut Tarigan (2004),

aglomerasi terjadi karena adanya hubungan saling membutuhkan produk diantara berbagai industri, seperti tersedianya fasilitas (tenaga listrik, air, perbengkelan, jalan raya, pemondokan, juga terdapat tenaga kerja terlatih).

Penelitian yang dilakukan oleh Xiao-Ling, Yu-Xian, dan Jie (2013) mengenai spasial aglomerasi kultur industri di China dengan menggunakan Indeks Ellison dan Glaeser (EG) dan Indeks Herfindhal (H) menemukan bahwa: 1) aglomerasi industri dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, dan indeks EG suatu industri memiliki korelasi yang kuat dengan nilai output bruto industri; 2) lokasi geografis memiliki dampak penting pada industri, dan wilayah timur China memiliki keuntungan yang signifikan akibat lokasi geografis yang strategis; 3) adanya perkembangan daerah yang menyediakan modal, pasar dan kondisi lain untuk pengembangan industri, yang merupakan faktor dominan dari aglomerasi industri; dan 4) banyaknya sumber daya merupakan salah satu faktor aglomerasi industri, tetapi ketika pembangunan ekonomi lemah dan rendah, kelimpahan sumber daya tidak dapat menjadi faktor dominan dari aglomerasi industri.

Alkay dan Hewings (2012) dalam kajiannya mengenai determinan aglomerasi 22 industri manufaktur di kawasan metropolitan Istanbul, dengan menggunakan ekonomi lokalisasi dan urban ekonomi sebagai determinan aglomerasi. Menemukan urban ekonomi memiliki efek yang kuat untuk level geografi dan industri spesifik. Hal ini mengimplikasikan bahwa tingkat kepadatan penduduk, potensi pasar dan pasar tenaga kerja yang potensial adalah proxy efektif untuk menggambarkan urban ekonomi pada aglomerasi.

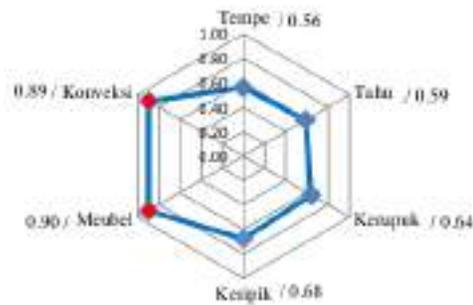
Efek lokalisasi konsisten dengan model Marshall untuk tenaga kerja dan input. Meski demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada bukti kuat menunjukkan perubahan pengetahuan (*knowledge spillover*) akan berpengaruh terhadap aglomerasi.

Sementara itu, Lu dan Tao (2006), melakukan penelitian terhadap Determinan Aglomerasi Industri Besar di China selama periode 1998-2003. Variabel yang digunakan adalah penyerapan tenaga kerja (diproxy dengan upah) dan bahan baku (diproxy dengan intensitas pembelian input), menemukan bahwa: 1) upah dan intensitas pembelian input berhubungan positif dengan (pembentukan) aglomerasi industri di China; dan 2) trend aglomerasi industri secara keseluruhan di China terus meningkat di semua lingkup industri selama tahun 1998-2003.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Potensi Aglomerasi Industri Kecil ditinjau dari Skala Ekonomi pada Industri Kecil di Provinsi Sumatera Selatan

Indikator skala ekonomi yang digunakan untuk mengukur potensi aglomerasi industri kecil dalam penelitian ini adalah tingkat efisiensi. Efisiensi sendiri diukur dengan melihat perbandingan antara biaya input primer (nilai tambah) dengan biaya madya. Semakin tinggi tingkat efisien industri kecil, mencerminkan semakin besar nilai tambah yang tercipta dan semakin besar pula pendapatan dari faktor-faktor produksi yang digunakan.



Gambar 5.6 Dukungan Skala Ekonomi terhadap Potensi Aglomerasi Industri Kecil di Provinsi Sumatera Selatan

Sumber: Data Lapangan, 2019, diolah

Berdasar hasil perhitungan, nilai efisiensi industri kecil di Sumatera Selatan sebesar 0.7232. Nilai ini masih relatif kecil, sehingga dapat dikatakan bahwa industri kecil di Provinsi Sumatera Selatan relatif belum efisien dalam pemanfaatan faktor produksinya. Bila dilihat dari kelompok industri, diperoleh kelompok industri yang memiliki nilai efisiensi yang besar adalah kelompok industri meubel dan konveksi, masing-masing sebesar 0,8958 dan 0,8949. Hal ini mengindikasikan bahwa industri kecil meubel dan konveksi sudah mengarah pada pencapaian efisiensi yang optimal.

Gambar 6 menyajikan secara gamblang, berdasarkan enam kelompok industri yang dijadikan sampel, nilai efisiensi yang dicapai berada di atas batas ambang 0,5. Ini mengindikasikan bahwa seluruh kelompok industri kecil memiliki potensi besar untuk beraglomerasi. Efisiensi yang relatif tinggi ini juga didukung oleh kemampuan penciptaan nilai tambah dari masing-masing industri tersebut yang relatif tinggi.

3.2 Potensi Aglomerasi Industri Kecil ditinjau dari Upah Tenaga Kerja pada Industri Kecil di Provinsi Sumatera Selatan

Upah tenaga kerja merupakan faktor yang memodifikasi lokasi. Dalam hal ini jarak/ asal tenaga kerja sangat diperhatikan karena berkaitan dengan upah tenaga kerja. Untuk memperoleh penghematan biaya maka pengusaha banyak memanfaatkan tenaga kerja yang berasal dari dalam daerahnya karena hal ini sangat berkaitan dengan pemberian upah yang akan diberikan, jika jarak tenaga kerja jauh dari lokasi industri maka akan menambah biaya transportasi yang akan dibebankan pada upah tenaga kerja.

Pada gambar 7 terlihat bahwa sistem pengupahan yang diterapkan oleh pengusaha industri kecil yang terbesar adalah dengan metode bulanan (50,6 persen) dan metode mingguan (40,6 persen). Sedangkan pembayaran upah dengan metode harian dan borongan menempati posisi yang paling sedikit, masing-masing 5,0 persen dan 3,9 persen. Sistem pengupahan di Provinsi Sumatera Selatan telah diberikan patokan untuk kelayakan dalam bentuk upah minimum yang harus dibayarkan kepada para pekerja.

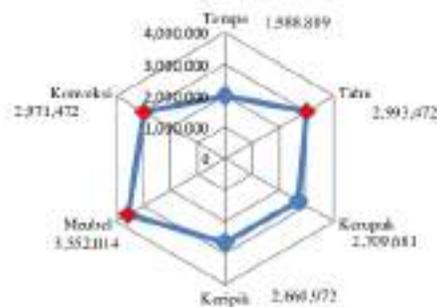
Pada tahun 2019 pemerintah Provinsi Sumatera Selatan telah mematok besaran Upah Minimum Sektoral (UMS) sebesar Rp. 2.715.000,-. Nilai ini dianggap besaran yang layak bagi tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Bagi pelaku industri yang membayarkan upah tenaga kerja di atas harga patokan minimum; atau minimal sama, akan dianggap kapabel dalam melaksanakan aktivitas produksinya.



Gambar 5.7 Sistem Pengupahan pada Industri Kecil di Provinsi Sumatera Selatan

Sumber: Data Lapangan, 2019, diolah

Berdasarkan hasil survey terhadap industri kecil di Provinsi Sumatera Selatan yang dijadikan sampel, diperoleh rata-rata upah yang diterima pekerja industri kecil di Sumatera Selatan per bulannya sebesar Rp. 2.812.750,- perbulan. Bila dibandingkan dengan UMS Provinsi Sumatera Selatan, jumlah ini sudah memenuhi kebutuhan hidup bagi pekerja di sektor industri kecil ini. Hal ini memberikan makna sektor industri kecil memiliki potensi beraglomerasi yang kuat karena dapat dijadikan sumber pendapatan yang memadai bagi mereka yang ingin bekerja di sektor ini.



Gambar 5.8 Dukungan Upah terhadap Potensi Aglomerasi Industri Kecil di Provinsi Sumatera Selatan

Sumber: Data Lapangan, 2019, diolah

Bila ditinjau dari kelompok industri, berdasarkan pada upah yang diterima pekerja, diperoleh kelompok industri yang paling kuat potensi untuk beraglomerasi adalah industri meubel (Rp. 3.522.014,-/bulan), industri tahu (Rp. 2.993.472,-/bulan), dan konveksi (Rp. 2.971.472,-/bulan) dengan besaran upah dan Rp. 4.952.014,- per bulan.

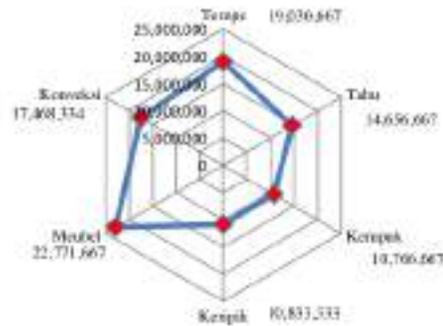
3.3 Potensi Aglomerasi Industri Kecil ditinjau dari Biaya Bahan Baku dan Pemasaran pada Industri Kecil di Provinsi Sumatera Selatan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan terhadap 180 responden industri kecil di Provinsi Sumatera Selatan, diperoleh rata-rata biaya bahan baku dan pemasaran perbulan untuk industri kecil secara keseluruhan di Provinsi Sumatera Selatan sebesar Rp. 25.000.000,-/bulan. Sedangkan rata-rata biaya bahan baku dan pemasaran hanya untuk enam kelompok industri kecil yang dijadikan sampel penelitian sebesar Rp. 5.959.734,-/ bulan.

Pada gambar 9 terlihat rerata biaya bahan baku dan pemasaran industri kecil di Provinsi Sumatera Selatan, semua masih berada di bawah rata-rata biaya bahan baku dan pemasaran industri kecil keseluruhan di Provinsi Sumatera Selatan. Relatif rendahnya biaya bahan baku dan pemasaran ini memberikan makna bahwa industri kecil di Provinsi Sumatera Selatan memiliki potensi yang kuat untuk beraglomerasi.

Bahan baku merupakan salah satu unsur penting dalam berjalannya proses produksi industri kecil. Berdasarkan Tabel 1, terlihat pengeluaran bahan bahan baku yang terbesar antara Rp.

200.000,- - Rp. 1.668.000,- (83,33 persen). Murahnya harga bahan baku ini didukung karena letak sumber bahan baku yang relatif dekat dengan pusat produksi dan didukung oleh banyaknya jasa pemasok bahan baku, sehingga pengusaha industri kecil dapat memperoleh bahan baku dengan harga yang relatif murah.



Gambar 5.9 Dukungan Biaya Bahan Baku dan Pemasaran terhadap Potensi Aglomerasi Industri Kecil di Provinsi Sumatera Selatan

Sumber: Data Lapangan, 2019, diolah

Di beberapa daerah, pelaku industri kecil membentuk kelompok usaha bersama (KUBE) dan sebagian lagi bergabung dengan Koperasi. Sehingga pengusaha industri kecil bisa saling mendukung dalam mencukupi kebutuhan akan bahan baku. Hal ini berdampak pada penghematan dan kelancaran proses produksi. Terbukti dari hasil penelitian bahwa pengusaha yang memperoleh bahan baku dari jasa pengepul dalam desa/kelurahan adalah sebesar 89,66persen, sedangkan dari luar desa/kelurahan adalah 10,34 persen. Selain itu jarak lokasi industri dengan bahan baku juga relatif dekat yaitu paling

banyak ditempuh adalah 1 – 10 km yaitu sebesar 96,11 persen dan yang paling jauh > 20 km sebesar 1,11 persen.

Aksesibilitas bahan baku yang mudah tersebut akan sangat mendukung timbulnya penghematan aglomerasi pada industri kecil di Provinsi Sumatera Selatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Kuncoro (2012) yang menyatakan bahwa aglomerasi muncul karena para pelaku ekonomi berupaya mendapatkan penghematan aglomerasi (*agglomeration economies*), baik karena penghematan lokalisasi maupun penghematan urbanisasi, dengan mengambil lokasi yang saling berdekatan satu sama lain.

Pemasaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh para pengusaha industri kecil untuk mempromosikan hasil produksi guna menjaga kelangsungan usahanya, untuk berkembang dan mendapatkan laba. Salah satu keuntungan dengan adanya penduduk yang padat adalah dimungkinkannya pengembangan usaha yang memanfaatkan jumlah penduduk yang besar sebagai *demand* potensial. Berdasarkan fakta di lapangan bahwa daerah pemasaran yang dituju oleh pengusaha sebagian besar masih dalam lingkup wilayah yang sempit atau masih bersifat lokal, paling dekat 0 – 10 km (88,89 persen), dan paling jauh > 10 km (11,11 persen). Pemasaran yang jauh ini biasanya untuk industri meubel yang diproduksi berdasarkan pesanan dan jumlahnya relatif tidak banyak. Daerah pemasaran dalam lingkup lokal ini akan menghemat biaya dan waktu dalam memasarkannya.

Berdasarkan hasil survey, rerata biaya bahan baku dan biaya pemasaran untuk industri kecil berdasarkan kelompok industri

perbulan sebesar Rp. 5.969.734,-/ bulan. Kelompok industri kecil yang memiliki rerata biaya akses yang terendah adalah kelompok industri kerupuk (Rp. 4.376.574,-/bulan) dan kelompok industri konveksi (Rp. 4.676,154,-/bulan).

Penyebab rendahnya biaya akses pada kelompok industri ini disebabkan karena bahan baku yang relatif mudah diperoleh dengan harga yang relatif murah, berkisar antara Rp. 30.000,- - Rp. 43.333,- per kg. Bahan baku terdiri dari tepung dan ikan yang relatif mudah diperoleh di daerah sekitarnya (1 – 20 kilometer). Bahan baku ini dengan mudah ditemui di pasar atau di warung-warung sekitar lokasi industri. Umumnya pengusaha kerupuk membeli bahan baku ini dari toko grosir di pasaran dalam partai besar dan diantar langsung ke lokasi produksi oleh pemasok, sehingga dapat meminimalkan biaya transportasi. Kendala bahan baku biasanya terjadi saat musim kemarau, dimana terjadi kenaikan bahan baku ikan mencapai 100 persen, sehingga ongkos produksi menjadi mahal. Pemasaran produk industri kecil kerupuk menggunakan sistem diantar langsung ke pembeli (70,00 persen) dan pembeli datang sendiri (26,67 persen), dengan biaya transportasi pemasaran perbulan yang relatif kecil, berkisar antara Rp. 166.668,- sampai dengan Rp. 300.000,-.

Untuk kelompok industri kecil konveksi, rendahnya biaya bahan baku lebih disebabkan karena pengusaha industri kecil konveksi ini melakukan pembelian bahan baku melalui toko grosir yang ada di pasar di daerah mereka atau ke kota Palembang. Selain itu *link* mereka sebagai pelanggan menyebabkan mereka dapat membeli bahan baku dengan harga yang murah. Rata-rata harga bahan baku utama berupa

kain berkisar antara Rp. 35.000,- - Rp. 85.000,-/ meter, tergantung jenis kain yang dipesan. *Trust* yang terbangun antara pengusaha industri kecil dengan pemasok bahan baku membuat pengusaha industri kecil dapat melakukan pembayaran di belakang untuk bahan yang mereka beli. Pemasaran produk konveksi tidak membutuhkan biaya yang besar. Umumnya mereka beroperasi berdasarkan pesanan, sehingga pembeli langsung datang ke lokasi industri.

3.4 Ikhtisar Hasil Estimasi Analisis Potensi Aglomerasi Industri Kecil di Provinsi Sumatera Selatan

Berdasarkan hasil estimasi secara keseluruhan untuk potensi aglomerasi industri kecil di Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan pada indikator skala ekonomi, upah tenaga kerja, dan biaya bahan baku serta pemasaran, ditemukan kelompok industri kecil yang paling besar potensi aglomerasinya serta sebaran wilayah yang memungkinkan untuk dilakukan pengembangan.

Berdasarkan tabel 1 terdapat enam kelompok industri kecil beserta sebaran wilayah masing-masing di Sumatera Selatan yang memiliki potensi kuat untuk beraglomerasi berdasarkan indikator skala ekonomi, upah tenaga kerja, dan biaya bahan baku serta pemasaran. Meski demikian, tidak seluruh industri kecil memenuhi kriteria pengukuran berdasarkan ketiga indikator tersebut. Tercatat hanya industri kecil meubel dan konveksi yang memenuhi kriteria berdasarkan ketiga indikator yang digunakan.

Menurut Li *et al* (2012) potensi aglomerasi yang kuat bagi industri kecil tersebut karena ada keterkaitan antara skala ekonomi

(efisiensi), upah, dan biaya bahan baku. Efisiensi yang diperoleh industri kecil tidak lepas dari dukungan ketersediaan bahan baku dan pemasaran, serta ketersediaan tenaga kerja. Lokasi berdirinya industri kecil di Sumatera Selatan selain karena dipengaruhi faktor bermukim pengusaha/ keturunan, juga didasarkan atas pertimbangan faktor geografis nonfisik yang seperti bahan mentah, tenaga kerja, pasaran dan sarana transportasi. Mengelompoknya industri kecil ini, meskipun belum dapat dikatakan suatu bentuk aglomerasi industri, menguntungkan pengusaha industri kecil dikarenakan adanya faktor-faktor produksi yang saling berdekatan dengan industri kecil sejenis lainnya.

Tabel 5.1 Indikator Potensi Aglomerasi Industri Kecil di Provinsi Sumatera Selatan

No	Indikator	Rerata Nilai IK Sumatera Selatan	Potensi Beraglomerasi		Keterangan
			Rerata Nilai Kelompok Industri	Wilayah	
1.	Skala Ekonomi (Efisiensi)	0.71	Meubel (0.90)	<ul style="list-style-type: none"> • Kota Palembang • Kabupaten Musi Banyuasin • Kota Lubuk Linggau • Kota Pagaram • Kabupaten Lahat • Kabupaten OKI • Kabupaten Muara Enim • Kabupaten OKU • Kota Prabumulih 	Nilai efisiensi mendekati 1 (> dari ambang 0.5), sehingga dapat disimpulkan bahwa kelompok industri dan wilayah tersebut memiliki potensi yang kuat bagi teraglomerasinya industri kecil
			Konveksi (0.89)	<ul style="list-style-type: none"> • Kota Palembang • Kabupaten Musi 	

			<ul style="list-style-type: none"> Banyuwangi Kota Lubuk Linggau Kota Pagaralam Kabupaten Lahat Kabupaten OKI Kabupaten Muara Enim Kabupaten OKU Kota Prabumulih 	
			<ul style="list-style-type: none"> Kabupaten OKU Kota Prabumulih 	
2.	Upah Tenaga Kerja	Rp. 2.715.000,- /bulan	<p>Tahu (Rp. 2.993.472,- /bulan)</p> <p>Konveksi (Rp. 2.971.472,- /bulan)</p> <p>Meubel (Rp. 3.552.014,- /bulan)</p>	<ul style="list-style-type: none"> Kota Palembang Kabupaten Musi Banyuwasin Kota Lubuk Linggau Kabupaten Lahat Kabupaten Muara Enim Kabupaten OKU Kota Palembang Kabupaten Musi Banyuwasin Kota Lubuk Linggau Kabupaten OKI <p>Nilai rata-rata upah tenaga per bulan pada kelompok industri kecil ini berada diatas patokan upah minimum sektoral (UMS) Rp. 2.715.000,-. Mengindikasikan kelompok industri ini diminati dan berpotensi kuat untuk beraglomerasi</p>
3.	Biaya Bahan Baku dan Pemasaran	Rp. 25.000.000,- /bulan	<p>Tempe (Rp. 6.523.682,- /bulan)</p> <p>Tahu (Rp. 6.210.539,- /bulan)</p>	<ul style="list-style-type: none"> Kota Palembang Kota Lubuk Linggau Kabupaten Lahat Kabupaten Muara Enim Kabupaten OKU Kabupaten Musi Banyuwasin Kabupaten OKI Kabupaten Muara Enim Kota <p>Biaya akses kelompok industri berada di bawah rerata biaya akses industri kecil secara keseluruhan di Provinsi Sumatera Selatan. Sehingga dapat dimaknai bahwa kelompok industri di beberap wilayah sebaran memiliki potensi aglomerasi yang kuat.</p>

Kerupuk (Rp. 4.376.574,- /bulan)	Prabumulih
	• Kota Lebuk Linggau
	• Kabupaten Lahat
	• Kabupaten Muara Enim
	• Kabupaten OKU
	• Kota Prabumulih
Keripik (Rp. 7.025.004,- /bulan)	• Kota Lebuk Linggau
	• Kota Pagaralam
	• Kabupaten Lahat
	• Kabupaten OKI
	• Kota Prabumulih
	• Kabupaten Musi
Meubel (Rp. 7.006.449,- /bulan)	• Banyuwasin
	• Kota Lebuk Linggau
	• Kota Pagaralam
	• Kabupaten OKI
	• Kabupaten Muara Enim
	• Kabupaten OKU
Konveksi (Rp. 4.676.154,- /bulan)	• Kabupaten Musi
	• Banyuwasin
	• Kota Pagaralam
	• Kabupaten OKI
	• Kota Prabumulih

Aglomerasi industri kecil di Sumatera Selatan mendorong munculnya banyak jasa pemasok bahan baku di wilayah operasinya. Hal ini berdampak pada penghematan dan kelancaran proses produksi. Aksesibilitas bahan baku yang mudah tersebut sangat mendukung timbulnya penghematan aglomerasi pada industri kecil di Sumatera Selatan.

Aglomerasi industri kecil dapat menimbulkan penghematan-penghematan yang terjadi pada setiap industri yang berlokasi dalam tempat yang sama di kabupaten/ kota di Provinsi Sumatera Selatan. Dengan berlokasi pada suatu tempat maka akan meminimalkan berbagai biaya seperti biaya dalam mendapatkan bahan baku, promosi dan fasilitas penunjang yang lain. Melihat kondisi yang ada di Sumatera Selatan, keberagaman sektor industri kecil ini telah didukung dengan kemudahan memperoleh bahan baku, sumber tenaga kerja yang berlimpah di lokasi industri, serta biaya pemasaran yang murah. Hal ini mengindikasikan terdapat penghematan lokalisasi akibat letak industri yang saling berdekatan.

Hubungan positif antara aglomerasi industri dan pertumbuhan ekonomi telah banyak dibuktikan, terutama untuk industri skala menengah dan besar. Aglomerasi menghasilkan perbedaan spasial dalam tingkat pendapatan. Semakin teraglomerasi suatu industri di suatu daerah, maka akan semakin meningkat pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Penelitian yang dilakukan Nurwita (2003), menemukan bahwa variabel ekonomi aglomerasi industri mempunyai pengaruh secara nyata terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten dan Kota di provinsi Jawa Barat. Demikian pula dengan tingkat keberagaman industri, memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Semakin beragam jenis kegiatan industri maka akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi begitu pula sebaliknya.

Dengan melakukan aglomerasi, industri kecil dapat mengurangi eksternalitas teknologi yang menyebabkan biaya produksi makin

tinggi. Selain itu, akan mempermudah pekerja untuk mencari pekerjaan di daerah aglomerasi, serta mempercepat mobilitas kerja mereka, sebab tempat kerja relatif jadi lebih dekat. Lalu keuntungan lainnya adalah mempercepat distribusi output, sebab para distributor tak perlu kesulitan lagi mencari bahan/ produk yang akan mereka pasarkan di kawasan aglomerasi industri. Kuznets dan Murphy (1966) sudah meramalkan fenomena ini, serta mengaitkan masalah aglomerasi industri dengan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Konsentrasi geografis memiliki keuntungan tambahan, yaitu menurunkan biaya inovasi akibat persaingan usaha. Lewat perhitungan dan pengujian kompleks dari Martin dan Ottaviano (2001), atas beberapa negara di Eropa, yaitu Inggris dan Italia, pengurangan biaya-biaya inovasi ini berkorelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi negara di kawasan tersebut. Dengan melihat keterangan empiris tersebut, maka dapat disimpulkan aglomerasi industri menjadi alternatif akselerasi pertumbuhan ekonomi. Terlebih lagi bagi negara berkembang, seperti Indonesia, yang masih dalam tahapan *infant industry* yang biasanya masih memiliki banyak masalah, terutama modal dan keahlian yang masih rendah.

4. Kesimpulan

Industri kecil di provinsi Sumatera Selatan, khususnya industri kecil tempe, tahu, kerupuk, keripik, meubel, dan konveksi, memiliki potensi yang untuk kuat melakukan aglomerasi. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai efisiensi yang relatif tinggi, rata-rata upah per bulan tenaga kerja yang berada di atas Upah Minimum Sektoral (UMS) dan rata-rata

biaya bahan baku dan pemasaran per bulan yang murah/ rendah. Lebih spesifik lagi, berdasarkan besaran indikator pengukuran potensi aglomerasi industri dapat dipilah kelompok industri kecil yang memiliki potensi aglomerasi yang paling kuat dibandingkan dengan kelompok industri kecil lainnya adalah kelompok industri kecil meubel dan konveksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkay, E., & Hewings, G. J. D. (2012). The Determinants of Agglomeration for The Manufacturing Sector in The Istanbul Metropolitan Area. *Annals of Regional Science*, 48(1), 225–245. <https://doi.org/10.1007/s00168-010-0370-z>
- Bai, C. E., Du, Y., Tao, Z., & Tong, S. Y. (2004). Local Protectionism and Regional Specialization: Evidence from China's Industries. *Journal of International Economics*, 63(2), 397–417. [https://doi.org/10.1016/S0022-1996\(03\)00070-9](https://doi.org/10.1016/S0022-1996(03)00070-9)
- Borjas, G. J. (2013). *Labor Economics* (6th Editio). Retrieved from www.mhhe.com
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Provinsi Sumatera Selatan Dalam Angka*. (2018). Retrieved from <http://sumsel.bps.go.id>
- Dirlanudin. (2008). Paradigma Baru Pengembangan Usaha Kecil. *Jurnal Ilmiah Niagara*, 1(2), 1–6.
- Ehrenberg, R. G., & Smith, R. S. (2017). *Modern labor economics: Theory and Public Policy*. Routledge.
- Fujita, M., Krugman, P. R., & Venables, A. J. (2001). *The spatial economy: Cities, regions, and international trade*. MIT press.
- Graham, D. J., & Kim, H. Y. (2008). An Empirical Analytical Framework for Agglomeration Economies. *Annals of Regional Science*, 42(2), 267–289. <https://doi.org/10.1007/s00168-007-0156-0>
- Hasibuan, N. (1994). *Ekonomi Industri: Persaingan, Monopoli, dan Regulasi*. LP3ES.

- Head, K., Mayer, T., Head, K., Mayer, T., Empirics, T., & V, T. H. (2004). The Empirics of Agglomeration and Trade To cite this version: The Empirics of Agglomeration and Trade. In *Handbook of Regional and Urban Economics* (Vol. 4, pp. 2609–2669). Retrieved from <https://hal-sciencespo.archives-ouvertes.fr/hal-01027789>
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. (2018). *Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (Umkm) Dan Usaha Besar (Ub) Tahun 2012 - 2017*. Retrieved from <http://www.depkop.go.id>
- Kim, S. (1995). Expansion of Markets and the Geographic Distribution of Economic Activities: The Trends in U. S. Regional Manufacturing Structure, 1860-1987. *The Quarterly Journal of Economics*, *110*(4), 881–908. <https://doi.org/10.2307/2946643>
- Kuncoro, M. (2012). *Ekonomika Aglomerasi: Dinamika dan Dimensi Spasial*. In *UPP AMP YKPN Yogyakarta* (1st ed.).
- Kuznets, S., & Murphy, J. T. (1966). *Modern Economic Growth: Rate, Structure, and Spread* (Vol. 2). Yale University Press New Haven.
- Li, D., Lu, Y., & Wu, M. (2012). Industrial Agglomeration and Firm Size: Evidence from China. *Regional Science and Urban Economics*, *42*(1-2), 135–143. <https://doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2011.07.003>
- Lu, J., & Tao, Z. (2006). Determinants of industrial agglomeration: Recent evidence from china. *Working Paper, Center for China in the World Economy, and Department of Business Strategy and*

- Policy, Tsinghua University, Beijing, China*, 1–30.
- Martin, P., & Ottaviano, G. I. P. (2001). Growth and Agglomeration. *International Economic Review*, 42(4), 947–968. <https://doi.org/10.1111/1468-2354.00141>
- Nurwita, A. (2003). *Pengaruh Ekonomi Aglomerasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten dan Kota di Propinsi Jawa Barat Sebelum Pemekaran 1991-1999*. Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mad.
- Ricci, L. A. (1999). Economic geography and comparative advantage: Agglomeration versus specialization. *European Economic Review*, 43(2), 357–377. [https://doi.org/10.1016/S0014-2921\(98\)00065-8](https://doi.org/10.1016/S0014-2921(98)00065-8)
- Romer, D. (2012). *Macroeconomic theory* (4th Editio). McGraw-Hill Companies.
- Sbergami, F. (2002). Agglomeration and Economic Growth: Some Puzzles. *HEI Working Paper*, (02), 1–34.
- Shihai, Y., & Fen, S. (2014). Dynamic Relationship of Foreign Direct Investment and Manufacturing Industrial Agglomeration. *Journal of Applied Sciences*, 14(2), 158–164.
- Sumarsono, S. (2003). *Ekonomi Manajemen Sumberdaya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Graha Ilmu.
- Tarigan, R. (2004). *Ekonomi regional: Teori dan aplikasi*. Bumi Aksara.
- Tilaar, S. (2010). Tinjauan Sebaran Lokasi Aglomerasi Industri di Indonesia. *TEKNO*, 07(52), 90–96.
- Xiao-Ling, Y., Yu-Xian, F., & Jie, Q. (2013). A Positive Research on

Spatial Agglomeration of China's Cultural Industries. *Advances in Management & Applied Economics*, 3(3), 245–257. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1399687141>

Yang, C., & Liao, H. (2010). Industrial gglomeration of Hong Kong and Taiwanese Manufacturing Investment in China: A town-level analysis in Dongguan. *Annals of Regional Science*, 45(3), 487–517. <https://doi.org/10.1007/s00168-009-0305-8>

PROFIL PENULIS



Sri Andayani, S.E., M.S.E.
 Lahir tanggal 27 Januari 1993
 D1: Universitas Dwi Jaya (2016)
 D2: Universitas Indonesia (2018)
 Bidang Kajian Utama: Ekonomi Moneter
 Mengampu Mata Kuliah Sistem Moneter
 Masyarakat, Ekonomi, Ekonomi
 Pengantar Ekonomi Mikro dan Pengantar
 Ekonomi Mikro, Teori dan Kebijakan LPDP
 Tahun 2018



Drs. Bambang Setiyo S. M.A., Ph.D.
 Lahir tanggal 10 Juni 1963
 D1: Universitas Dwi Jaya (1991)
 D2: PU Arahata (1998)
 D3: UIN Mataram (2019)
 Bidang Kajian Utama: Ekonomi SDM dan
 Ketenagakerjaan
 Mengampu Mata Kuliah Ekonomi
 Pembangunan, Ekonomi Ketenagakerjaan,
 dan Investasi SDM



Dr. M. Subardin, S.E., M.Si.
 Lahir tanggal 21 November 1971
 D1: Universitas Dwi Jaya (1996)
 D2: Universitas Dwi Jaya (2004)
 D3: Universitas Dwi Jaya (2018)
 Bidang Kajian Utama: Ekonomi SDG dan
 Ekonomi Pertanian
 Mengampu Mata Kuliah Ekonomi Pertanian,
 Pengantar Ekonomi Mikro, dan Ekonomi
 Koperasi



Ariodibah Hidayat, S.E., M.Si.
 Lahir tanggal 11 September 1976
 D1: Universitas Dwi Jaya (1999)
 D2: Universitas Dwi Jaya (2004)
 Bidang Kajian Utama: Ekonomi Moneter
 Mengampu Mata Kuliah Ekonomi Moneter 1
 Dan 2, Kewirausahaan, Ekonomi Pertanian,
 Ekonomi Koperasi



Dinda Pratama Ahyazma, S.E., M.Si.
 Lahir tanggal 23 September 1999
 D1: Ekonomi Pembangunan UIN (2020)
 D2: Ilmu Ekonomi UIN (2021)
 Bidang Kajian Utama: Ekonomi Gender
 Daya Manusia
 (SDG)
 Mengampu Mata Kuliah Ekonomi
 Pembangunan, Ekonomi Ketenagakerjaan,
 dan Kewirausahaan
 Sebagai Ketua Unit Penelitian dan
 Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM FE
 UIN di Tahun 2020



Ichsan Hamidi, S.H.I., M.Si.
 Lahir tanggal 01 Mei 1991
 D1: Institut Studi Islam Darussalam Gontor
 (2008)
 D2: Universitas Dwi Jaya (2018)
 Bidang Kajian Utama: Ekonomi Syariah
 Mengampu mata kuliah Ekonomi Islam,
 Hukum Perbankan Syariah, Fiqh Muamalah,
 Keuangan Islam dan Bahasa Arab

Deasy Agriani, S.E., M.Si.
 lahir tanggal 3 April 1991
 D1: Universitas Dwi Jaya (2013)
 D2: Universitas Dwi Jaya (2017)
 Bidang Kajian Utama: Ekonomi
 Industri
 Mengampu Mata Kuliah Ekonomi
 Islam, Sistem Industri, Ekonomi
 State Aid, Kewirausahaan



Haniha, S.E.
 lahir tanggal 21 Januari 1997
 D1: Universitas Dwi Jaya (2019)
 Mahasiswa Program Pasca Sarjana Ilmu
 Ekonomi tahun 2019
 Konsentrasi: Ekonomi Industri



Angga Feisabella Rizani, S.E.
 Lahir tanggal 16 Agustus 1998
 D1: Universitas Dwi Jaya (2020)
 Konsentrasi: Ekonomi Keuangan
 Daerah



Meqa Debiyanti, S.E.
 Lahir tanggal 10 Januari 1998
 D1: Universitas Dwi Jaya (2020)
 Konsentrasi: Ekonomi Regional



Nadlya Anggrani
 Lahir tanggal 27 November 1999
 Mahasiswa Ekonomi Pembangunan
 tahun 2017
 Konsentrasi: Ekonomi Keuangan
 Daerah



Rumia Sari
 Lahir tanggal 1 Maret 2000
 Mahasiswa Ekonomi Pembangunan
 tahun 2017
 Konsentrasi: Ekonomi Keuangan
 Daerah



Profil Laboratorium Aplikasi Ekonomi dan Bisnis

Laboratorium Aplikasi Ekonomi dan Bisnis berfokus pada pengembangan keilmuan ekonomi dan bisnis serta pengabdian masyarakat. Laboratorium ini menyelenggarakan kegiatan praktikum reguler, program pelatihan opsional dan pengembangan, dan atau konsultasi di bidang ekonomi dan bisnis, baik bagi kalangan internal (dosen dan mahasiswa) maupun eksternal (pelaku bisnis, pemerintahan). Laboratorium Aplikasi Ekonomi dan Bisnis mempunyai tugas melakukan kegiatan yaitu menunjang pelaksanaan tugas pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat di lingkungan Universitas Sriwijaya. Adapun fungsi dari Laboratorium

Aplikasi Ekonomi dan Bisnis memiliki fungsi sebagai berikut:

- Menyelenggarakan praktikum untuk pembelajaran dan pengembangan aplikasi ekonomi dan bisnis yang terkait dengan mata kuliah inti;
- Menyediakan data dan informasi ekonomi dan bisnis;
- Menyelenggarakan kegiatan penelitian dan pengembangan dan bekerja sama dengan para pemangku kepentingan terkait dengan aplikasi ekonomi dan bisnis; dan
- Menyelenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan dan pendampingan untuk mengembangkan ekonomi dan bisnis.

PROFIL PENULIS



Prof. Bernadette Robiani, M.Si
Lahir pada tanggal 10 Februari 1964
S1: Universitas Sriwijaya (1987)
S2: University of Mary (1987)
S3: Universitas Padjadjaran (2002)
Bidang Kajian Utama: Ekonomi Industri
Mengampu Mata Kuliah Ekonomi Industri I dan II, Ekonomi Skala Kecil dan Ekonomi Mikro



Dr. Azwardi, S.E., M.Si
Lahir pada tanggal 18 Mei 1968
S1: Universitas Sriwijaya
S2: Universitas Syiah Kuala (1996)
S3: Universitas Padjadjaran (2007)
Bidang Kajian Utama: Ekonomi Keuangan Daerah dan Regional
Mengampu Mata Kuliah Ekonomi Mikro dan Makro, Keuangan Daerah, Pembangunan dan KD, dan Ekonomi Publik dan II
Sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik Sejak Tahun 2020-Sekarang



Dr. Sohel, S.E., M.Si
Lahir tanggal 14 Oktober 1960
S1: Universitas Jember (Sudharna) (1981)
S2: Universitas Syiah Kuala (1998)
S3: Universitas Padjadjaran (2013)
Bidang Kajian Utama: Ekonomi Daerah
Mengampu Mata Kuliah Kewirausahaan, Ekonomi Skala Kecil, Ekonomi Industri dan Ekonomi Islam



Dr. Yusevitia, S.E., M.Si
Lahir pada tanggal 29 Juni 1970
S1: Universitas Sriwijaya (1994)
S2: Universitas Sriwijaya (2005)
S3: Universitas Sriwijaya (2018)
Bidang Kajian Utama: Ekonomi SDM dan Kewirausahaan
Mengampu mata kuliah Ekonomi Kewirausahaan I dan II, Analisis Pasar Tenaga Kerja, Statistik Ekonomi, dan Ekonomi Makro
Sebagai Peneliti UnP Penelitian Matrik (PEU) dan

Dr. Mukhlis, S.E., M.Si
Lahir tanggal 8 April 1973
S1: Universitas Sriwijaya (1997)
S2: Universitas Sriwijaya (2004)
S3: Universitas Sriwijaya (2019)
Bidang Kajian Utama: Ekonomi Industri dan Aplikasi
Mengampu Mata Kuliah Ekonomi Industri I dan II dan Ekonomi Skala Kecil
Sebagai Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Sriwijaya (2019-sekarang)



Dr. Sukanto, S.E., M.Si
lahir di pada tanggal
25 Maret 1974
S1: Universitas Sriwijaya (2000)
S2: Universitas Sriwijaya (2007)
S3: Institut Perikanan Bogor (2010)
Bidang Kajian Utama: Ekonomi Regional
Mengampu Mata Kuliah Ekonomi Regional, Ekonomi Pedesaan, Ekonomi Publik dan Ekonomi Perikanan
Sebagai Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Sejak Tahun 2019-sekarang



Imelda, S.E., N.S.E
lahir tanggal 19 Maret 1977
S1: Universitas Sriwijaya (1995)
S2: Universitas Indonesia (2003)
Bidang Kajian Utama: Ekonomi Regional dan Perikanan
Mengampu Mata Kuliah Perencanaan Pembangunan, Kebijakan Ekonomi Regional, Ekonomi Perikanan, Ekonomi Regional dan Ekonomi SDAL
Sebagai Kepala Laboratorium Aplikasi Ekonomi Dan Bisnis Sejak Tahun 2019-Sekarang



Dr. Abdul Basir, S.E., M.Si
Lahir pada tanggal
12 Juli 1985
S1: Universitas Sriwijaya (2008)
S2: Universitas Sriwijaya (2011)
S3: Universitas Sriwijaya (2023)
Bidang Kajian Utama
Mengampu Mata Kuliah Ekonomi Mikro, Ekonomi Publik, Ekonomi Keuangan Daerah, Ekonomi SDAL, Saat ini Sebagai: Co-Editor in Chief di Jurnal Ekonomi Pembangunan, dan Editor in Chief di Jurnal Ekonomika



Book Chapter_Aglomerasi Industri

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%

★ www.fti.itb.ac.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On